

PEKARANGAN SEBAGAI LUMBUNG KEANEKARAGAMAN HAYATI: STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PEKARANGAN DI DESA WAJAK KABUPATEN MALANG

Adinda Afifatul Husna¹, Bening Intan Vandiastry², M. Atya Nauqa³, Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Ayu Chandra Mustikasari⁵, Nafi' Windy Kharisma⁶, Syifa Nabila Firdausya⁷, Heni Refdiana⁸, Anas Bagaskara Witanto⁹, & Susriyati Mahanal¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,&10}Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

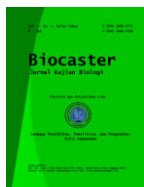
*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

Submit: 18-05-2026; Revised: 27-05-2026; Accepted: 30-05-2026; Published: 29-07-2026

ABSTRAK: Pekarangan memiliki peran penting sebagai lumbung keanekaragaman hayati yang mendukung kebutuhan pangan, kesehatan, ekonomi, dan pelestarian pengetahuan lokal masyarakat. Namun, informasi mengenai jenis dan pola pemanfaatan tumbuhan pekarangan berbasis pengetahuan lokal masih terbatas, khususnya di Desa Wajak, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman tumbuhan pekarangan beserta bentuk pemanfaatannya, serta menganalisis indeks etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain *exploratory sequential*. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap 11 narasumber, serta dokumentasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari 98 responden melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19 spesies tumbuhan pekarangan yang dimanfaatkan sebagai pangan, obat tradisional, pakan ternak, bahan bangunan, dan sumber ekonomi, dengan habitus herba sebagai yang paling dominan. Nilai ICF tertinggi sebesar 0,99 menunjukkan kesepakatan yang kuat antar masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan pekarangan. Nilai RFC tertinggi sebesar 1 dimiliki oleh 17 spesies, di antaranya *Cucumis sativus*, *Zea mays*, dan *Zingiber officinale*. Nilai SUV tertinggi terdapat pada *Cucumis sativus* sebesar 5,09. Famili Cucurbitaceae memiliki nilai FUV tertinggi yaitu 5,09. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah dengan PPUV sebesar 30,09%. Nilai FL 100% ditemukan pada *Brassica oleracea*, *Brassica juncea*, dan *Vigna sinensis* untuk kategori diolah dan dimasak yang menunjukkan adanya spesifisitas penggunaan yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pekarangan di Desa Wajak bersifat beragam, multifungsi, dan didukung oleh pengetahuan lokal yang kuat serta diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Desa Wajak, Etnobotani, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan Pekarangan.

ABSTRACT: Yards play an important role as biodiversity reservoirs that support the community's food, health, economic, and local knowledge preservation needs. However, information on the types and patterns of yard plant utilization based on local knowledge is still limited, especially in Wajak Village, Malang Regency. This study aims to identify the diversity of yard plants and their utilization, and to analyze the quantitative ethnobotanical index based on the community's local knowledge. The method used is a mixed methods with exploratory sequential design. Qualitative data were obtained through observation and semi-structured interviews with 11 informants, as well as documentation, while quantitative data were obtained from 98 respondents through questionnaires. The results showed that there were 19 species of yard plants used as food, traditional medicine, animal feed, building materials, and economic resources, with herbaceous habitus as the most dominant. The highest ICF value of 0.99 indicates a strong agreement among communities in the utilization of yard plants. The highest RFC value of 1 was possessed by 17 species, including *Cucumis sativus*, *Zea mays*, and *Zingiber officinale*. The highest SUV value was found in *Cucumis sativus* at 5.09. The Cucurbitaceae family had the highest FUV value at 5.09. The most widely used plant part was the fruit, with a PPUV of 30.09%. A FL value of 100% was



found for *Brassica oleracea*, *Brassica juncea*, and *Vigna sinensis* in the processed and cooked categories, indicating strong specificity of use. This study concludes that the use of yard plants in Wajak Village is diverse, multifunctional, and supported by strong local knowledge passed down through generations.

Keywords: Wajak Village, Ethnobotany, Local Knowledge, Yard Plants.

How to Cite: Husna, A. A., Vandiasy, B. I., Nauqa, M. A., Muhaimin, F. G., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., & Mahanal, S. (2026). Pekarangan sebagai Lumbung Keanekaragaman Hayati: Studi Etnobotani Tumbuhan Pekarangan di Desa Wajak Kabupaten Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1755-1779. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1405>



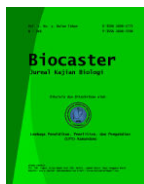
Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keragaman tanaman di pekarangan berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui upaya konservasi *ex-situ* serta memiliki fungsi multiguna sebagai penghasil bahan pangan, obat, rempah, hingga bahan kerajinan yang umumnya dibudidayakan sesuai manfaatnya di hampir setiap rumah (Tobondo *et al.*, 2021). Kondisi ini tidak terlepas dari tingginya keanekaragaman hayati Indonesia yang menjadikan setiap ekosistem dihuni oleh beragam spesies flora, fauna, dan mikroorganisme (Prayitno *et al.*, 2025). Oleh karena itu, keragaman tumbuhan pekarangan di Indonesia perlu dikaji lebih lanjut guna memperkuat strategi pengembangan sumber daya hayati nasional sekaligus mendukung upaya konservasi keanekaragaman lokal.

Pekarangan merupakan lahan di sekitar rumah yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman, ternak, dan ikan guna mendukung ketersediaan pangan keluarga secara berkelanjutan (Susanti *et al.*, 2023). Jika dikelola dengan baik, pekarangan dapat menjadi contoh praktik keberlanjutan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan sayuran lokal yang dipengaruhi oleh persepsi dan praktik masyarakat setempat, sebagaimana dikaji dalam studi etnobotani mengenai hubungan manusia dan tumbuhan, dimana pengelolaan pekarangan melalui penanaman berbagai jenis tanaman dapat meningkatkan ketersediaan dan cadangan air tanah, memperbaiki kesuburan tanah, sehingga tanaman tumbuh lebih produktif (Andana *et al.*, 2023; Pramesti *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian di Pulau Jawa menunjukkan bahwa tumbuhan pekarangan dimanfaatkan secara beragam untuk memenuhi fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat. Kajian di Surakarta mengungkap ratusan spesies tanaman pekarangan yang digunakan sebagai sumber pangan, obat, rempah, peneduh, hingga tanaman hias yang mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus pelestarian pengetahuan tradisional (Ayuningrum *et al.*, 2024). Temuan serupa di Banyuwangi menegaskan bahwa pekarangan merupakan sistem agroekologi tradisional multifungsi yang tidak hanya menyediakan bahan



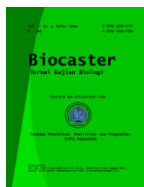
konsumsi, tetapi juga menopang kesehatan keluarga dan identitas budaya lokal (Jannah & Mahmud, 2024).

Berbagai penelitian etnobotani tumbuhan pekarangan di Pulau Jawa menunjukkan tingginya keanekaragaman hayati serta pemanfaatannya oleh masyarakat. Penelitian di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang mencatat sekitar 385 spesies tumbuhan pekarangan (Agustina *et al.*, 2024), sedangkan penelitian di Desa Pucung, Wonogiri menemukan 56 spesies tumbuhan obat dari 30 famili yang dimanfaatkan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat (Majid *et al.*, 2025). Meskipun demikian, kajian etnobotani tumbuhan pekarangan di Jawa Timur masih terbatas pada wilayah tertentu dan belum banyak mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan pekarangan sebagai pangan lokal, khususnya di Desa Wajak, Kabupaten Malang. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk melengkapi data etnobotani secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan karakteristik lingkungannya, wilayah pedesaan di Kabupaten Malang memiliki kondisi biofisik yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman pekarangan. Kondisi tanah yang relatif subur serta iklim tropis yang sesuai memungkinkan masyarakat menanam beragam tanaman, seperti buah, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias di sekitar rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keanekaragaman tanaman pekarangan juga berkaitan erat dengan pola sosial budaya masyarakat, dimana pemilihan dan pengelolaan tanaman sering dipengaruhi oleh kebutuhan rumah tangga, tradisi, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Prasetyo *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kondisi ekologis serta praktik pemanfaatan lahan tersebut menjadikan Desa Wajak relevan sebagai lokasi penelitian studi etnobotani tumbuhan pekarangan sebagai pangan lokal, karena berpotensi mengungkap keragaman spesies serta pola pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat.

Kurangnya penelitian etnobotani tumbuhan pekarangan dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tanaman yang diwariskan secara turun-temurun. Modernisasi budaya dan perubahan pola pemanfaatan sumber daya alam diketahui dapat mengurangi pengetahuan tradisional mengenai penggunaan tumbuhan, sehingga dokumentasi ilmiah menjadi penting untuk menjaga keberlanjutannya (Yudiyanto *et al.*, 2022). Selain sebagai sumber pangan, pekarangan juga berfungsi sebagai ruang hijau dan bagian dari aktivitas sosial budaya masyarakat (Agustina *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penelitian yang sistematis diperlukan agar keanekaragaman tumbuhan dan nilai pemanfaatannya dapat terdokumentasi dengan baik serta dimanfaatkan secara optimal bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini berbeda karena tidak hanya mencatat keanekaragaman tumbuhan pekarangan, tetapi juga menganalisis pengetahuan lokal masyarakat menggunakan indeks etnobotani kuantitatif, seperti nilai kegunaan dan tingkat kesepakatan informan. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai hubungan masyarakat dengan tumbuhan pekarangan serta mengidentifikasi spesies yang berperan penting dalam bidang pangan, kesehatan, dan budaya. Selain itu, penelitian ini menyoroti pekarangan sebagai area konservasi mikro berbasis rumah tangga yang masih jarang dikaji secara kuantitatif dalam studi etnobotani lokal. Penelitian ini dapat memperkuat data ilmiah sekaligus mendukung pelestarian



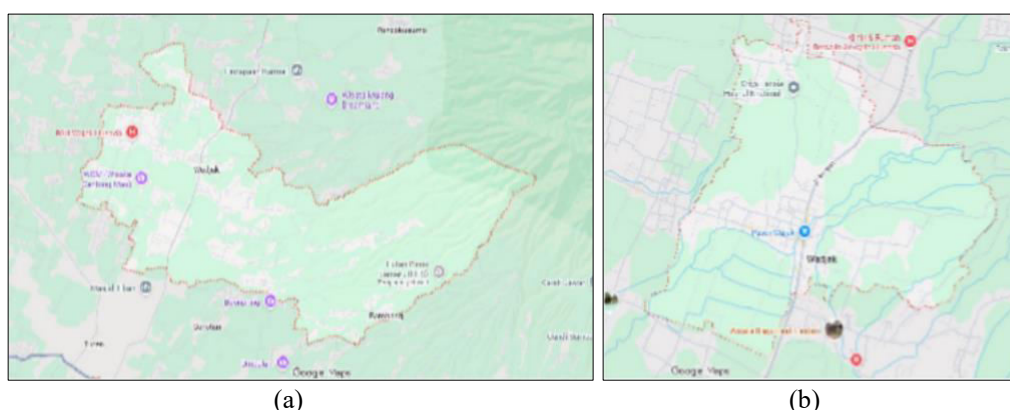
tumbuhan melalui praktik tradisional masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pelestarian keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di tingkat masyarakat.

Penelitian mengenai keanekaragaman tumbuhan pekarangan dan pemanfaatannya berkontribusi pada pencapaian beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam aspek ketahanan pangan, kesehatan, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Kajian etnobotani di lingkungan pekarangan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jenis dan penggunaan tanaman dapat mendukung kemandirian pangan keluarga sekaligus menjaga kearifan lokal yang berpotensi hilang akibat modernisasi (Jannah & Mahmud, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tumbuhan pekarangan beserta pemanfaatannya, serta menganalisis indeks etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Wajak.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

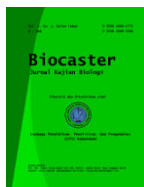
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wajak, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak pada ketinggian sekitar 400–700 mdpl dengan topografi dataran hingga perbukitan, tanah yang relatif subur, dan iklim tropis yang mendukung pertumbuhan beragam jenis tanaman pekarangan. Selain itu, wilayah ini memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 22–32°C dan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Kondisi lingkungan tersebut memungkinkan masyarakat untuk menanam berbagai jenis tumbuhan di sekitar rumah secara berkelanjutan. Berdasarkan Badan Pusat Statistika Kabupaten Malang pada tahun 2025, jumlah penduduk di wilayah Desa Wajak mencapai 15.073. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April tahun 2026 di Desa Wajak. Peta Kecamatan Wajak ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kecamatan Wajak (a) dan Desa Wajak Kabupaten Malang (b).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *exploratory sequential*, yaitu pengumpulan dan analisis data kualitatif dilakukan terlebih dahulu sebagai landasan untuk merancang tahap kuantitatif berikutnya dalam satu rangkaian penelitian yang terintegrasi. Pendekatan kualitatif digunakan



untuk mengeksplorasi jenis tumbuhan pekarangan dan bentuk pemanfaatannya berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan pola pemanfaatan tumbuhan menggunakan indeks etnobotani. Alur desain *exploratory sequential mixed methods* mengacu pada Creswell (2022).

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Wajak yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung dalam memanfaatkan tumbuhan pekarangan. Pada tahap kualitatif, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan informan kunci, yaitu tokoh masyarakat atau individu yang dianggap paling memahami kondisi pekarangan dan pemanfaatan tumbuhan di desa (Creswell, 2022). Selanjutnya, informan pendukung ditentukan melalui teknik *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi informan kunci hingga tercapai kejenuhan data (*data saturation*). Pada tahap kuantitatif, jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 5.193 diperoleh jumlah responden sebesar 98,11 yang kemudian dibulatkan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 98 responden.

Pengumpulan Data Kualitatif

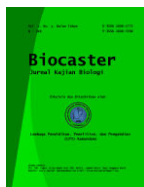
Instrumen penelitian kualitatif terdiri dari panduan wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap empat narasumber dari kalangan petani dan masyarakat yang secara langsung memanfaatkan tumbuhan pekarangan. Data yang dikumpulkan mencakup jenis tanaman, bagian yang digunakan, metode pengolahan, manfaat bagi keluarga, serta sumber pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi perolehan *informed consent* dari setiap partisipan serta kerahasiaan identitas responden. Tumbuhan yang ditemukan selanjutnya diidentifikasi nama ilmiahnya berdasarkan nama lokal dan ciri morfologi dengan mengacu pada *International Plant Names Index* (IPNI) dan *Plants of the World Online* (POWO) guna memastikan validitas nama ilmiah, sinonim, serta klasifikasi taksonomi setiap spesies.

Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan setelah tahap kualitatif selesai, dengan hasil observasi dan wawancara dijadikan dasar penyusunan kuesioner terstruktur untuk memperoleh data terukur mengenai tingkat pemanfaatan dan kesepakatan informan terhadap penggunaan tumbuhan tertentu.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif mengacu pada model Miles & Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel inventarisasi tumbuhan untuk selanjutnya diinterpretasikan guna mengidentifikasi pola pemanfaatan tumbuhan pekarangan oleh masyarakat.



Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan indeks etnobotani untuk mengukur tingkat kepentingan dan pemanfaatan tumbuhan pekarangan. Indeks yang digunakan meliputi *Informant Consensus Factor* (ICF), *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), *Plant Part Use Value* (PPUV), dan *Fidelity Level* (FL).

Informant Consensus Factor (ICF)

ICF digunakan untuk mengukur tingkat homogenitas kesepakatan antar informan dalam pemanfaatan tumbuhan pada kategori tertentu (Ralte *et al.*, 2024). Rumus ICF adalah:

$$ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$$

Keterangan:

Nur = Jumlah total laporan penggunaan tumbuhan yang dicatat dari seluruh informan dalam suatu kategori pemanfaatan tertentu; dan

Nt = Jumlah spesies tumbuhan yang digunakan dalam kategori pemanfaatan tersebut.

Relative Frequency of Citation (RFC)

RFC digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan popularitas suatu spesies berdasarkan frekuensi penyebutannya oleh informan (Saensouk *et al.*, 2025). Rumus RFC adalah:

$$RCF = \frac{LC}{N}$$

Keterangan:

FC = Jumlah informan yang menyebutkan atau melaporkan penggunaan suatu spesies tumbuhan tertentu (*frequency of citation*); dan

N = Jumlah total informan yang terlibat dalam penelitian dengan FC adalah jumlah informan yang menyebutkan spesies tersebut dan N adalah total informan.

Species Use Value (SUV)

SUV digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan suatu spesies berdasarkan banyaknya laporan pemanfaatan yang diberikan oleh informan (Ridho *et al.*, 2025). Rumus SUV adalah:

$$SUV = \frac{\sum U_i}{N}$$

Keterangan:

$\sum U_i$ = Jumlah total laporan penggunaan (*use-reports*) yang disebutkan oleh seluruh informan untuk suatu spesies tumbuhan tertentu; dan

N = Jumlah total informan yang diwawancarai.

Family Use Value (FUV)

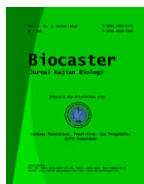
FUV digunakan untuk menentukan signifikansi botani suatu famili tumbuhan dalam sistem pengetahuan tradisional masyarakat (Jadid *et al.*, 2020). Rumus FUV adalah:

$$FUV = \frac{\sum SUV}{ns}$$

Keterangan:

$\sum SUV$ = Jumlah total nilai *Species Use Value* dari semua spesies yang termasuk dalam famili yang sama; dan

ns = Jumlah total spesies yang terdapat dalam famili tersebut.



Plant Part Use Value (PPUV)

PPUV digunakan untuk mengukur proporsi pemanfaatan setiap bagian tumbuhan terhadap total seluruh laporan penggunaan (Astuti *et al.*, 2025). Rumus PPUV adalah:

$$PPUV (\%) = \frac{\sum RU (plant\ part)}{\sum RU} \times 100$$

Keterangan:

$\sum RU (plant\ part)$ = Jumlah laporan penggunaan untuk bagian tumbuhan tertentu (daun, batang, buah, akar, dan lain-lain); dan

$\sum RU$ = Jumlah total seluruh laporan penggunaan dari semua bagian tumbuhan yang disebutkan oleh informan.

Fidelity Level (FL)

FL digunakan untuk mengukur tingkat spesifisitas penggunaan suatu spesies untuk tujuan pemanfaatan tertentu (Amalia *et al.*, 2023). Rumus FL adalah:

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan:

Np = Jumlah informan yang menyebutkan suatu spesies tumbuhan untuk satu kegunaan atau kategori pemanfaatan tertentu; dan

N = Jumlah total informan yang menyebutkan spesies tersebut untuk berbagai kegunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

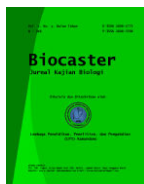
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekarangan di Desa Wajak, Kabupaten Malang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi dengan berbagai bentuk pemanfaatan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tumbuhan yang ditemukan di pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional, rempah, pakan ternak, serta sumber ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pekarangan memiliki peran strategis sebagai lumbung keanekaragaman hayati yang mendukung kebutuhan hidup masyarakat sekaligus mencerminkan adanya pengetahuan lokal yang masih dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun.

Keanekaragaman Tumbuhan Pekarangan di Desa Wajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekarangan di Desa Wajak memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang berasal dari beragam famili dan habitus. Keanekaragaman ini mencerminkan luasnya jenis tumbuhan yang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Rincian keanekaragaman tumbuhan yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Pekarangan di Desa Wajak.

No.	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Habitus
1	Fabaceae	Pohon sengon	<i>Falcataria moluccana</i>	Pohon
2	Malvaceae	Pohon balsa	<i>Ochroma pyramidale</i>	Pohon
3	Poaceae	Jagung	<i>Zea mays</i>	Herba
4	Solanaceae	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Perdu
5	Rutaceae	Jeruk manis	<i>Citrus sinensis</i> L.	Pohon
6	Caricaceae	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Herba
7	Zingiberaceae	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Herba



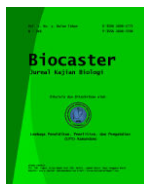
No.	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Habitus
8	Zingiberaceae	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Herba
9	Zingiberaceae	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Herba
10	Zingiberaceae	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Herba
11	Brassicaceae	Brokoli	<i>Brassica oleracea</i> L.	Perdu
12	Brassicaceae	Sawi	<i>Brassica juncea</i>	Herba
13	Fabaceae	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Herba
14	Poaceae	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Herba
15	Cucurbitaceae	Timun	<i>Cucumis sativus</i>	Herba
16	Fabaceae	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	Semak
17	Solanaceae	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Herba
18	Araceae	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Herba
19	Euphorbiaceae	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> crantz	Perdu

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 1, tercatat keberagaman spesies sebanyak 19 jenis tumbuhan dalam pekarangan di Desa Wajak. Secara taksonomi, spesies tanaman tersebut terdistribusi ke dalam berbagai famili dengan tingkat keragaman yang bervariasi. Ditunjukkan keberadaan predominasi dari famili Zingiberaceae (suku temu-temuan) sebanyak 4 spesies, yaitu jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Famili Solanaceae (suku terong-terongan), Brassicaceae (suku kubis-kubisan), Poaceae (suku rumput-rumputan), dan Leguminosae (suku polong-polongan) masing-masing diwakili 2 spesies. Dominansi famili Zingiberaceae dalam pekarangan tersebut merefleksikan karakteristik dari vegetasi lokal yang erat kaitannya dengan pola pertanian dan budaya kuliner masyarakat setempat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian etnobotani pekarangan di wilayah Jawa lainnya yang secara konsisten menempatkan Zingiberaceae sebagai famili dominan; kajian di Kota Semarang mencatat Zingiberaceae sebagai famili paling terwakili (12,5%) di antara tanaman pangan pekarangan, sementara penelitian di Kota Surakarta juga menemukan Zingiberaceae sebagai famili terbanyak dengan 11 spesies dari 5 kategori pemanfaatan (Ayuningrum *et al.*, 2024; Kusuma *et al.*, 2025). Hal ini mengindikasikan adanya pola pemanfaatan yang konsisten di kalangan masyarakat agraris Jawa, dimana tumbuhan rimpang dari famili Zingiberaceae menjadi komponen tetap dalam sistem pekarangan, karena kemudahannya dibudidayakan, nilai ekonomi yang tinggi, serta peranannya yang multifungsi sebagai bumbu masakan, bahan jamu tradisional, dan sumber pendapatan keluarga (Bidiarti *et al.*, 2023; Silalahi, 2016).

Kajian serupa di kawasan pesisir Trenggalek, Jawa Timur juga membuktikan bahwa Zingiberaceae merupakan famili dengan tingkat konsumsi tertinggi oleh masyarakat pedesaan, terutama karena kandungan senyawa bioaktif pada bagian rimpang yang bermanfaat untuk pengobatan tradisional (Agustina *et al.*, 2022). Tumbuhan dari berbagai famili lainnya yang ditemukan di pekarangan Desa Wajak merupakan komoditas agraris yang mudah ditemukan dan bernilai tinggi bagi kelangsungan hidup masyarakat di lingkungan sekitar.

Setiap jenis tumbuhan memiliki habitus atau bentuk perawakan yang berbeda-beda. Dalam pemanfaatan tumbuhan pekarangan, habitus yang paling dominan adalah herba. Dominansi ini menunjukkan bahwa tumbuhan herba



umumnya mudah dibudidayakan, memiliki pertumbuhan yang cepat, serta tidak memerlukan perawatan yang kompleks. Tumbuhan herba ditandai dengan batang yang lunak dan tidak berkayu, serta mampu tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan, seperti tanah kering, berbatu, lembap, berair, hingga daerah yang teduh. Meskipun sering dianggap sebagai gulma atau tanaman pengganggu, sebenarnya tumbuhan herba memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah *et al.*, 2022).

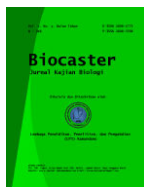
Pemanfaatan Tumbuhan Pekarangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekarangan masyarakat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tumbuhan yang memiliki fungsi beragam, baik sebagai sumber pangan, obat, maupun penunjang ekonomi rumah tangga. Rincian pemanfaatan tumbuhan pekarangan yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Pekarangan di Desa Wajak.

No.	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Pola Pemanfaatan
1	Brokoli	Daun	Pangan, obat	Konsumsi sendiri, dijual bila berlebih
2	Sawi	Daun	Pangan, obat	Konsumsi sendiri, dijual bila berlebih
3	Kacang tanah	Biji	Pangan, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
4	Cabai rawit	Buah	Pangan, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
5	Tebu	Batang	Pangan, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
6	Tomat	Buah	Pangan, obat, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
7	Timun	Buah	Pangan, obat	Konsumsi sendiri
8	Kacang panjang	Buah (polong)	Pangan, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
9	Jahe	Rimpang	Obat, pangan	Konsumsi sendiri
10	Kunyit	Rimpang	Obat, pangan	Konsumsi sendiri
11	Lengkuas	Rimpang	Obat, pangan	Konsumsi sendiri
12	Talas	Umbi	Pangan, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
13	Singkong	Umbi	Pangan, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
14	Sengon	Kayu	Ekonomi, lainnya (peneduh)	Dijual
15	Balsa	Kayu	Ekonomi, lainnya (bahan bangunan)	Dijual
16	Jeruk Manis	Buah	Pangan, obat, ekonomi	Konsumsi sendiri, dijual
17	Jagung	Biji	Pangan, ekonomi, pakan	Konsumsi sendiri, dijual
18	Pepaya	Buah	Pangan, obat, pakan	Konsumsi sendiri
19	Kencur	Rimpang	Obat, pangan	Konsumsi sendiri

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 2, tercatat bahwa pemanfaatan tumbuhan pekarangan oleh masyarakat menunjukkan pola yang beragam dan multifungsi. Setiap jenis tanaman tidak hanya dimanfaatkan untuk satu tujuan, tetapi seringkali memiliki lebih dari satu fungsi yang mencakup aspek pangan, kesehatan, ekonomi, maupun fungsi lainnya. Dari segi kategori pemanfaatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pangan adalah pemanfaatan yang paling utama dalam sistem pekarangan masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa pekarangan berperan langsung dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian keluarga. Tanaman seperti brokoli dan sawi dimanfaatkan sebagai sumber sayuran, sedangkan kacang tanah, jagung, serta singkong dan talas berfungsi sebagai



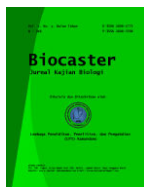
sumber karbohidrat dan protein nabati. Buah-buahan seperti tomat, timun, pepaya, dan jeruk juga berkontribusi sebagai pelengkap gizi harian. Dominasi fungsi pangan ini menunjukkan bahwa pekarangan bukan hanya ruang tanam tambahan, tetapi juga bagian penting dari sistem ketahanan pangan rumah tangga (Hakim *et al.*, 2023).

Lebih lanjut, keberadaan tanaman obat terutama dari kelompok rimpang seperti jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional. Tumbuhan pekarangan dimanfaatkan masyarakat tidak hanya sebagai bahan pangan dan jamu, tetapi juga memiliki nilai kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya. Beberapa komoditas seperti cabai rawit, tomat, dan jeruk memiliki nilai jual yang tinggi, sedangkan tanaman berkayu seperti sengon dan balsa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan serta sumber ekonomi jangka panjang. Selain itu, bambu digunakan untuk kerajinan, alat tradisional, dan kebutuhan ritual, sehingga menunjukkan fungsi sosial budaya pekarangan.

Masyarakat juga memanfaatkan hampir seluruh bagian tumbuhan secara optimal. Bagian buah paling banyak digunakan untuk konsumsi sehari-hari, karena mudah diolah dan memiliki kandungan gizi yang baik, seperti cabai, tomat, timun, pepaya, dan jeruk. Daun dimanfaatkan sebagai sayuran sumber vitamin dan mineral, sedangkan biji dan umbi digunakan sebagai sumber energi dan pangan alternatif. Tanaman rimpang berfungsi sebagai bahan obat sekaligus bumbu dapur, sementara batang dan kayu dimanfaatkan untuk kebutuhan non-pangan seperti bahan bangunan dan kerajinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pekarangan dilakukan secara menyeluruh dan efisien.

Proses memasak seperti menumis dan merebus menjadi cara yang paling umum dipakai untuk mengolah sayuran dan bahan pangan lainnya, karena mudah dilakukan dan mampu mempertahankan kandungan nutrisi dalam bahan makanan (Kinyi *et al.*, 2022). Beberapa bahan seperti jagung, singkong, dan kacang tanah diolah dengan cara digoreng atau dibakar, sementara buah-buahan umumnya dikonsumsi langsung atau diolah menjadi jus, sambal, dan acar. Tanaman rimpang biasanya direbus untuk menghasilkan minuman herbal atau jamu, mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun (Safitri *et al.*, 2024). Adapun tanaman berkayu dimanfaatkan secara langsung sebagai bahan bangunan atau peralatan rumah tangga.

Berdasarkan pola pemanfaatannya, mayoritas hasil pekarangan digunakan untuk konsumsi sendiri yang menunjukkan bahwa pekarangan memiliki fungsi utama sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dasar keluarga (Anggraini *et al.*, 2024). Pola ini menggambarkan sistem pemanfaatan yang bersifat subsisten, dimana hasil produksi lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan internal rumah tangga. Namun demikian, ketika terjadi kelebihan hasil panen, sebagian produk seperti cabai, tomat, jeruk, dan hasil kayu dari sengon dan balsa dimanfaatkan sebagai komoditas ekonomi dengan cara dijual. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pemanfaatan pekarangan, dimana fungsi subsisten dapat berkembang menjadi fungsi ekonomi. Selain itu, terdapat pula tanaman yang dimanfaatkan secara khusus untuk kebutuhan tertentu, seperti bambu yang digunakan dalam kegiatan ritual atau pembuatan alat tradisional.



Kondisi ini menegaskan bahwa pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Informant Consensus Factor (ICF)

Analisis tingkat kesepakatan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan pangan lokal berdasarkan kategori pemanfaatannya dilakukan menggunakan indeks *Informant consensus factor* (ICF) yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Informant Consensus Factor*.

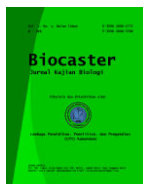
Pemanfaatan Pangan	Nur	Nt	ICF
Dikonsumsi langsung	940	15	0.99
Diolah dimasak	1330	16	0.99
Diolah menjadi minuman	667	15	0.98
Obat tradisional	309	9	0.97
Dijual hasil panen	1163	19	0.99
Dijual ke industri	638	18	0.97
Pakan ternak	375	9	0.98
Bahan bakar	294	5	0.99
Bahan bangunan	144	3	0.99
Kebutuhan rumah tangga	436	19	0.96
Kombinasi konsumsi dan jual	988	17	0.98
Tidak dimanfaatkan	11	2	0.90

Berdasarkan hasil analisis ICT, seluruh kategori pemanfaatan tumbuhan memiliki nilai ICF tinggi, yaitu berkisar antara 0,90–0,99. Nilai tersebut menunjukkan adanya tingkat kesepakatan yang kuat antar informan dalam penggunaan tumbuhan, sehingga mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat relatif seragam dan diwariskan secara lokal. Nilai ICF tertinggi (0,99) ditemukan pada kategori konsumsi langsung, diolah dengan dimasak, dijual hasil panen, bahan bakar, dan bahan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tersebut merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun ekonomi. Kategori lain seperti minuman, pakan ternak, dan konsumsi sekaligus penjualan memiliki nilai ICF sebesar 0,98 yang menandakan kesepakatan penggunaan masih sangat tinggi meskipun terdapat sedikit variasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan.

Sedangkan kategori obat tradisional dan penjualan ke industri memperoleh nilai ICF sebesar 0,97, sedangkan kebutuhan rumah tangga sebesar 0,96. Perbedaan nilai ini diduga dipengaruhi oleh variasi pengetahuan masyarakat, ketersediaan tumbuhan, serta akses terhadap pasar dan kebutuhan masing-masing informan. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan variasi kebutuhan masing-masing rumah tangga serta ketersediaan bahan di lingkungan masing-masing. Meskipun demikian, tingginya nilai ICF pada ketiga kategori tersebut menunjukkan adanya kesepakatan yang kuat di antara informan mengenai pemanfaatan tumbuhan.

Relative Frequency of Citation (RFC)

Untuk mengetahui tingkat popularitas dan frekuensi pemanfaatan tumbuhan pekarangan oleh masyarakat Desa Wajak, dilakukan analisis menggunakan indeks *Relative Frequency of Citation* (RFC). Nilai RFC menunjukkan seberapa sering suatu tumbuhan disebutkan oleh responden yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.



Tabel 4. Relative Frequency of Citation.

No.	Nama Tumbuhan	Total Penyebutan	Nilai RFC
1	Brokoli (<i>Brassica oleracea</i> L.)	98	1
2	Sawi (<i>Brassica juncea</i>)	98	1
3	Kacang Tanah (<i>Arachis hypogaea</i> L.)	98	1
4	Cabai Rawit (<i>Capsicum frutescens</i> L.)	98	1
5	Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	98	1
6	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	98	1
7	Timun (<i>Cucumis sativus</i>)	98	1
8	Kacang panjang (<i>Vigna sinensis</i> L.)	98	1
9	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	98	1
10	Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.)	98	1
11	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	98	1
12	Talas (<i>Colocasia esculenta</i> L.)	98	1
13	Singkong (<i>Manihot esculenta crantz</i>)	98	1
14	Jeruk Manis (<i>Citrus sinensis</i> L.)	98	1
15	Jagung (<i>Zea mays</i>)	98	1
16	Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.)	98	1
17	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)	98	1
18	Sengon (<i>Falcataria moluccana</i>)	95	0.97
19	Balsa (<i>Ochroma pyramidale</i>)	95	0.97

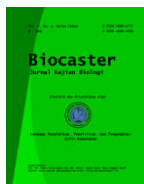
Berdasarkan data pada Tabel 4, sebagian besar jenis tumbuhan memiliki nilai RFC sebesar 1 yang menunjukkan bahwa seluruh responden mengenal dan menyebutkan tumbuhan-tumbuhan tersebut. Beberapa di antaranya yaitu brokoli, sawi, kacang tanah, cabai rawit, tomat, jahe, kunyit, singkong, jagung, pepaya, dan kencur. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut umum dijumpai dan memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi di masyarakat Desa Wajak. Sementara itu, sengon dan balsa memiliki nilai RFC sedikit lebih rendah, yaitu 0,97. Nilai ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengenal kedua tumbuhan tersebut, meskipun tidak sebanyak tumbuhan lainnya. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh fungsi utama kedua tanaman yang lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan kayu atau keperluan tertentu, sehingga tidak semua responden memiliki pengalaman langsung dalam pemanfaatannya. Secara keseluruhan, nilai RFC yang tinggi pada hampir seluruh jenis tumbuhan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan pekarangan tergolong sangat baik dan merata.

Species Use Value (SUV)

Hasil analisis *Species Use Value* (SUV) pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Cucumis sativus* (timun) memiliki nilai SUV tertinggi sebesar 5,09 diikuti oleh *Zea mays* (jagung) dengan SUV 5,02 dan *Zingiber officinale* (jahe) dengan SUV 4,90 (Tabel 5).

Tabel 5. *Species Use Value*.

No.	Nama Tumbuhan	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
1	Timun	499	5.092
2	Jagung	492	5.020
3	Jahe	480	4.898
4	Tebu	453	4.622
5	Kunyit	424	4.327
6	Tomat	418	4.265



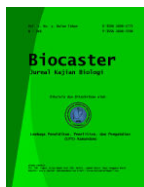
No.	Nama Tumbuhan	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
7	Pepaya	412	4.204
8	Singkong	408	4.163
9	Jeruk	404	4.122
10	Sawi	377	3.847
11	Kacang Panjang	371	3.786
12	Kencur	368	3.755

Nilai SUV yang tinggi pada ketiga spesies tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Wajak memanfaatkan ketiga tumbuhan ini secara intensif dalam berbagai kategori kegunaan sehari-hari, mulai dari pangan, bumbu, minuman olahan, hingga ekonomi. Sebaliknya, *Falcataria moluccana* (sengon) mencatat nilai SUV terendah sebesar 2,57 yang mencerminkan bahwa pemanfaatannya lebih terfokus pada fungsi ekonomi dan bahan bangunan dibandingkan spesies lainnya. Perbedaan nilai SUV ini menunjukkan adanya variasi tingkat kepentingan dan intensitas pemanfaatan setiap spesies oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan serta fungsi masing-masing tumbuhan.

Tingginya nilai SUV pada *Cucumis sativus* sejalan dengan karakteristik multifungsional tanaman ini di lingkungan pekarangan. Buah timun tidak hanya dikonsumsi langsung sebagai sayuran segar, tetapi juga diolah menjadi acar, lalapan, serta campuran minuman kesehatan, sehingga mencerminkan keberagaman penggunaannya di tingkat rumah tangga. Hal ini selaras dengan temuan Henri *et al.* (2025) yang melaporkan bahwa spesies dengan nilai UV tertinggi dalam pekarangan umumnya adalah tanaman pangan serbaguna yang dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk olahan dan memiliki nilai ekonomi yang dapat diperjualbelikan. Selain itu, *Cucumis sativus* juga dikenal memiliki kandungan bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan, termasuk flavonoid dan senyawa fenol yang berperan sebagai antioksidan (Javid *et al.*, 2024), sehingga memperkuat posisinya sebagai tanaman bernilai tinggi di pekarangan masyarakat.

Nilai SUV yang tinggi pada *Zingiber officinale* (SUV = 4,90) mencerminkan besarnya peran jahe sebagai tanaman multifungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak. Jahe dimanfaatkan tidak hanya sebagai bumbu masak dan minuman herbal, tetapi juga sebagai obat tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan, masuk angin, dan meningkatkan imunitas tubuh. Hal ini konsisten dengan temuan Silalahi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *Zingiber officinale* merupakan salah satu anggota Zingiberaceae dengan nilai etnobotani tertinggi di Indonesia, karena perannya yang simultan dalam kategori pangan, obat, dan budaya. Demikian pula *Curcuma longa* (kunyit) dengan SUV 4,33 dan *Saccharum officinarum* (tebu) dengan SUV 4,62 menunjukkan peran ganda yang signifikan, yaitu kunyit banyak digunakan sebagai bumbu, minuman olahan (jamu), dan obat tradisional, sementara tebu menjadi sumber minuman segar, produk olahan, dan komoditas ekonomi.

Spesies dari famili Zingiberaceae secara keseluruhan menempati posisi SUV yang relatif tinggi, yakni berkisar antara 2,98 hingga 4,90. Pola ini menunjukkan bahwa komunitas temu-temuan merupakan kelompok tanaman yang paling intensif dimanfaatkan secara multifungsi oleh masyarakat pekarangan di Desa Wajak. Pola serupa juga dilaporkan oleh Pristihayati *et al.* (2026) dalam studi



etnobotani kuantitatif Zingiberaceae di Pulau Sabang, Aceh, dimana *Curcuma longa* (UV = 0,95) dan *Zingiber officinale* (UV = 0,93) tampil sebagai spesies dengan nilai kultural tertinggi, mencerminkan peran sentral rimpang dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat Indonesia.

Family Use Value (FUV)

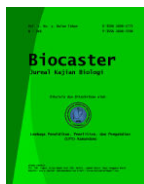
Analisis *Family Use Value* (FUV) bertujuan untuk menilai kontribusi relatif setiap famili tumbuhan terhadap keseluruhan pemanfaatan yang dilaporkan oleh masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Cucurbitaceae memperoleh nilai FUV tertinggi sebesar 5,09, meskipun hanya diwakili oleh satu spesies, yaitu *Cucumis sativus* (Tabel 6).

Tabel 6. Family Use Value.

No.	Nama Famili	Nilai SUV	Nilai FUV
1	Cucurbitaceae	5.092	5.092
2	Poaceae	9.642	4.821
3	Caricaceae	4.204	4.204
4	Euphorbiaceae	4.163	4.163
5	Rutaceae	4.122	4.122
6	Zingiberaceae	15.96	3.990
7	Solanaceae	7.643	3.821
8	Brassicaceae	7.48	3.740
10	Malvaceae	3.153	3.153
11	Araceae	2.969	2.969
12	Fabaceae	2.571	2.571

Tingginya nilai FUV ini mencerminkan besarnya kontribusi *Cucumis sativus* dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat secara multifungsi. Sebagai tanaman pangan, timun dikonsumsi secara langsung sebagai lalapan, diolah menjadi acar, jus, maupun campuran masakan sehari-hari. Hal ini didukung oleh kandungan nutrisi dan senyawa bioaktif yang dimilikinya, seperti flavonoid, lignan, dan cucurbitasin yang berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta bermanfaat dalam menjaga hidrasi tubuh, mengontrol tekanan darah, dan mendukung sistem pencernaan (Mallick, 2022; Uthpala *et al.*, 2020). Selain nilai gizinya, *Cucumis sativus* juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena mudah dibudidayakan di pekarangan dan memiliki permintaan pasar yang stabil. Tingginya nilai FUV pada famili yang hanya diwakili satu spesies ini menunjukkan bahwa intensitas dan keluasan pemanfaatan suatu spesies lebih menentukan signifikansi botani suatu famili dibandingkan jumlah spesiesnya semata.

Fabaceae menunjukkan nilai FUV terendah (2,57). Rendahnya FUV ini tidak menunjukkan bahwa tanaman ini tidak penting, melainkan mencerminkan fokus penggunaannya yang terspesialisasi pada fungsi ekonomi dan bahan bangunan, berbeda dari spesies pangan yang memiliki penggunaan lebih luas lintas kategori. Temuan ini sejalan dengan laporan Fadia *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *Falcataria moluccana* merupakan salah satu spesies kayu cepat tumbuh yang mendominasi hutan tanaman rakyat di Indonesia dan telah lama dimanfaatkan sebagai bahan baku industri perkayuan, konstruksi, dan furnitur. Secara keseluruhan, pola distribusi FUV dalam penelitian ini mencerminkan



bahwa pekarangan di Desa Wajak bukan sekadar lahan produksi pangan, melainkan ekosistem multifungsi yang menopang kebutuhan ekonomi, kesehatan, dan budaya masyarakat secara simultan (Afrianto, 2025).

Plant Part Use Value (PPUV)

Analisis *Plant Part Use Value* (PPUV) menunjukkan bahwa buah merupakan bagian tumbuhan yang paling intensif dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wajak dengan PPUV sebesar 30,09%, diikuti oleh rimpang (20,06%), daun (10,03%), biji (10,03%), dan umbi (10,03%) (Tabel 7).

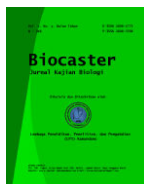
Tabel 7. *Plant Part Use Value*.

No.	Bagian Tumbuhan	Jumlah Penyebutan	Nilai PPUV (%)
1	Buah	588	30
2	Rimpang	392	20
3	Daun	196	10
4	Biji	196	10
5	Umbi	196	10
6	Kayu	190	10
7	Bunga	98	5
8	Batang	98	5
9	Buah	588	30
10	Rimpang	392	20
11	Daun	196	10
12	Biji	196	10

Dominasi penggunaan buah erat kaitannya dengan komposisi spesies yang ada di pekarangan, dimana sejumlah spesies pangan utama seperti *Cucumis sativus*, *Solanum lycopersicum*, *Carica papaya*, *Citrus sinensis*, *Capsicum frutescens*, dan *Vigna sinensis* semuanya memanfaatkan bagian buah sebagai komponen utama yang digunakan. Tingginya proporsi pemanfaatan buah juga dapat dijelaskan dari kemudahan pengolahan dan aksesibilitasnya, karena buah dapat dikonsumsi langsung maupun diproses secara sederhana, sehingga menjadi sumber air dan nutrisi yang praktis bagi masyarakat dalam berbagai aktivitas sehari-hari (Susanti *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan pada studi etnobotani tumbuhan pangan di berbagai wilayah Indonesia yang secara konsisten menempatkan buah sebagai bagian tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan dibandingkan organ lainnya (Wahyuni *et al.*, 2021).

Adapun proporsi bunga yang rendah (5,02%), yang hanya berasal dari *Brassica oleracea* (brokoli), mengindikasikan bahwa pemanfaatan bagian reproduktif tumbuhan masih terbatas pada spesies tertentu saja. Meskipun demikian, bagian bunga brokoli diketahui kaya akan senyawa bioaktif seperti glukosinolat, vitamin C, dan senyawa fenolik yang memiliki berbagai manfaat kesehatan (Andrés *et al.*, 2025; Ribeiro *et al.*, 2022), sehingga rendahnya nilai PPUV bunga bukan mencerminkan rendahnya nilai gizi, melainkan terbatasnya jumlah spesies yang memanfaatkan bagian tersebut di pekarangan Desa Wajak.

Pola PPUV yang ditemukan di Desa Wajak berbeda dengan hasil yang dilaporkan pada penelitian tumbuhan obat, dimana daun umumnya mendominasi sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan. Misalnya, studi di Desa Aek Guo, Sumatera Utara, melaporkan bahwa daun mencapai 56,06% dari total



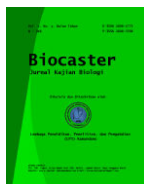
bagian yang digunakan dalam pengobatan tradisional (Rambe *et al.*, 2024). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan fokus pemanfaatan, yaitu penelitian tumbuhan obat cenderung mendominasi penggunaan daun karena mudah diakses dan diolah, sementara pekarangan di Desa Wajak lebih didominasi oleh tanaman pangan yang banyak memanfaatkan buah sebagai produk utama. Temuan ini menegaskan bahwa pola PPUV sangat dipengaruhi oleh komposisi spesies dan fungsi dominan ekosistem yang dikaji (Silalahi *et al.*, 2021).

Fidelity Level (FL)

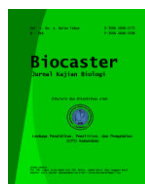
Analisis *Fidelity Level* (FL) digunakan untuk mengukur tingkat kesetiaan atau kekhususan pemanfaatan suatu spesies tumbuhan untuk tujuan tertentu oleh masyarakat. Nilai FL yang tinggi (mendekati 100%) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan spesies tersebut secara konsisten untuk satu fungsi dominan yang sekaligus mencerminkan adanya kesepakatan lokal yang kuat dalam pengetahuan pemanfaatan tanaman tersebut. Sebaliknya, nilai FL yang rendah mengindikasikan bahwa spesies tersebut dimanfaatkan secara merata lintas berbagai kategori fungsi. Hasil analisis FL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa spesies memiliki nilai FL 100% untuk kategori tertentu (Tabel 8).

Tabel 8. *Fidelity Level*.

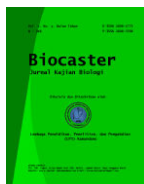
No.	Nama Tumbuhan	Jenis Kegunaan	Np	N	FL (%)
1	Brokoli	A	83	98	84.7
		B	98	98	100
		E	64	98	65.3
		F	1	98	1
		G	49	98	50
		J	2	98	2
		K	59	98	60.2
2	Sawi	A	75	98	76.5
		B	98	98	100
		C	1	98	1
		E	64	98	65.3
		F	11	98	11.2
		G	57	98	58.2
		J	11	98	11.2
3	Kacang Tanah	K	60	98	61.2
		A	53	98	54.1
		B	87	98	88.8
		C	9	98	9.2
		E	65	98	66.3
		F	1	98	1
		G	50	98	51
4	Cabai Rawit	J	11	98	11.2
		K	82	98	83.7
		A	87	98	88.8
		B	75	98	76.5
		E	67	98	68.4
		F	27	98	27.6
		J	11	98	11.2
5	Tebu	K	64	98	65.3
		A	67	98	68.4
		C	95	98	96.9
		D	21	98	21.4



No.	Nama Tumbuhan	Jenis Kegunaan	Np	N	FL (%)
6	Tomat	E	74	98	75.5
		F	73	98	74.5
		G	51	98	52
		J	9	98	9.2
		K	63	98	64.3
		A	95	98	96.9
		B	96	98	98
		C	77	98	78.6
		E	67	98	68.4
		F	10	98	10.2
7	Timun	J	11	98	11.2
		K	62	98	63.3
		A	96	98	98
		B	92	98	93.9
		C	64	98	65.3
		D	54	98	55.1
		E	66	98	67.3
		F	1	98	1
		J	64	98	65.3
		K	62	98	63.3
8	Kacang Panjang	A	84	98	85.7
		B	98	98	100
		E	64	98	65.3
		J	63	98	64.3
		K	62	98	63.3
		A	22	98	22.4
9	Jahe	B	92	98	93.9
		C	97	98	99
		D	70	98	71.4
		E	64	98	65.3
		F	62	98	63.3
		J	10	98	10.2
		K	63	98	64.3
		A	21	98	21.4
		B	93	98	94.9
		C	95	98	96.9
10	Kunyit	D	69	98	70.4
		E	63	98	64.3
		F	11	98	11.2
		J	10	98	10.2
		K	62	98	63.3
		A	21	98	21.4
		B	87	98	88.8
		C	32	98	32.7
		D	13	98	13.3
		E	55	98	56.1
11	Lengkuas	F	10	98	10.2
		J	10	98	10.2
		K	64	98	65.3
		B	95	98	96.9
		C	1	98	1
		D	2	98	2
		E	57	98	58.2
		F	63	98	64.3
12	Talas				



No.	Nama Tumbuhan	Jenis Kegunaan	Np	N	FL (%)
13	Singkong	J	10	98	10.2
		K	63	98	64.3
		B	65	98	66.3
		C	3	98	3.1
		E	87	98	88.8
		F	76	98	77.6
		H	52	98	53.1
14	Sengon	J	62	98	63.3
		K	63	98	64.3
		E	23	95	24.2
		F	80	95	84.2
		G	2	95	2.1
		H	62	95	65.3
		I	69	95	72.6
15	Balsa	J	11	95	11.6
		L	5	95	5.3
		C	1	95	1.1
		E	31	95	32.6
		F	79	95	83.2
		G	54	95	56.8
		H	62	95	65.3
16	Jeruk	I	66	95	69.5
		J	10	95	10.5
		L	6	95	6.3
		A	97	98	99
		B	1	98	1
		C	91	98	92.9
		E	64	98	65.3
17	Jagung	F	62	98	63.3
		H	59	98	60.2
		I	9	98	9.2
		J	10	98	10.2
		K	11	98	11.2
		A	21	98	21.4
		B	97	98	99.0
18	Pepaya	C	1	98	1
		D	1	98	1
		E	69	98	70.4
		F	61	98	62.2
		G	60	98	61.2
		H	59	98	60.2
		J	60	98	61.2
19	Kencur	K	63	98	64.3
		A	97	98	99
		B	70	98	71.4
		C	21	98	21.4
		D	9	98	9.2
		E	64	98	65.3
		F	9	98	9.2
		G	51	98	52
		J	60	98	61.2
		K	31	98	31.6
		A	21	98	21.4
		B	86	98	87.8



No.	Nama Tumbuhan	Jenis Kegunaan	Np	N	FL (%)
		C	79	98	80.6
		D	70	98	71.4
		E	55	98	56.1
		F	1	98	1
		G	1	98	1
		J	1	98	1
		K	54	98	55.1

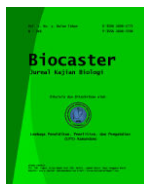
Keterangan:

- A = Dikonsumsi langsung (segar);
B = Diolah dengan cara dimasak (sayur/lauk);
C = Diolah menjadi minuman (jus, rebusan, jamu);
D = Digunakan sebagai obat tradisional;
E = Dijual sebagai hasil panen;
F = Dijual ke pabrik/industri (sebagai bahan baku);
G = Digunakan sebagai pakan ternak;
H = Digunakan sebagai bahan bakar (kayu bakar);
I = Digunakan sebagai bahan bangunan/industri (kayu);
J = Digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari;
K = Kombinasi: dikonsumsi dan dijual; dan
L = Tidak dimanfaatkan.

Brassica oleracea (brokoli) dan *Brassica juncea* (sawi) keduanya memperoleh FL 100% untuk kategori diolah dimasak (sayur/lauk) (B), yang mengindikasikan bahwa seluruh responden yang menggunakan kedua spesies ini secara konsisten memanfaatkannya sebagai olahan dalam masakan. *Vigna sinensis* (kacang panjang) juga mencatat FL 100% untuk kategori yang sama. Pola ini mencerminkan adanya pengetahuan lokal yang telah mengakar kuat dalam tradisi lokal dan diwariskan secara turun-temurun terkait pemanfaatan tanaman-tanaman tersebut sebagai olahan makanan yang tidak tergantikan dalam kuliner masyarakat Jawa. Tingginya nilai FL tersebut menunjukkan bahwa ketiga spesies memiliki kesepakatan pemanfaatan yang sangat tinggi di antara masyarakat, sehingga berperan sebagai komponen penting dalam menjaga keberlanjutan budaya pangan lokal.

Saccharum officinarum (tebu) menunjukkan FL tertinggi sebesar 96,9% untuk kategori minuman/olahan (C), sementara *Solanum lycopersicum* (tomat) memperoleh FL 96,9% untuk kategori dikonsumsi secara langsung (A) dan *Citrus sinensis* (jeruk) mencapai FL 99% untuk kategori yang sama. Nilai-nilai FL tinggi ini menegaskan bahwa penggunaan tebu sebagai sumber minuman segar dan gula, tomat serta jeruk sebagai buah konsumsi sudah sangat terstandarisasi di tingkat komunitas. Dalam konteks ini, FL yang tinggi dapat dijadikan indikator bahwa suatu spesies memiliki hubungan budaya yang kuat dengan satu fungsi tertentu, dan karena itu menjadi kandidat prioritas dalam upaya konservasi pengetahuan lokal (Dewi *et al.*, 2025; Rambey *et al.*, 2024).

Zingiber officinale (jahe) mencatatkan FL tertinggi pada kategori minuman/olahan (C), merefleksikan dominasinya sebagai bahan herbal di masyarakat. Selaras dengan hal ini, Pristihayati *et al.* (2026) melaporkan bahwa *Zingiber officinale* merupakan famili Zingiberaceae dengan nilai kultural tertinggi di Indonesia yang mencerminkan multifungsinya sebagai sumber pangan, obat, dan komponen budaya. *Curcuma longa* (kunyit) juga memperlihatkan spesialisasi



yang kuat pada kategori yang sama, mempertegas peran sentral kedua spesies ini dalam tradisi jamu masyarakat Jawa.

Falcataria moluccana (sengon) dan *Ochroma pyramidale* (balsa) menunjukkan spesialisasi yang jelas pada fungsi ekonomi perkarangan. Pola ini sesuai dengan temuan Fadia *et al.* (2023) yang melaporkan *Falcataria moluccana* sebagai jenis dominan dalam sistem agroforestri pekarangan di Jawa Timur, karena pertumbuhannya yang cepat dan nilai ekonominya yang tinggi sebagai bahan industri.

Beberapa spesies menunjukkan FL yang terdistribusi di berbagai kategori, mengindikasikan sifat multifungsi yang kuat. *Colocasia esculenta* (talas) dan *Manihot esculenta* (singkong) mencerminkan keduanya tidak hanya berperan sebagai sumber pangan, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi yang signifikan, dengan singkong lebih menonjol sebagai komoditas yang dipasarkan ke industri dibandingkan sekadar konsumsi rumah tangga.

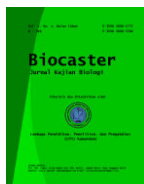
SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekarangan di Desa Wajak, Kabupaten Malang memiliki peran penting sebagai sumber keanekaragaman hayati sekaligus penunjang kehidupan masyarakat. Terdapat 19 spesies tumbuhan pekarangan yang dimanfaatkan dalam berbagai aspek, seperti pangan, obat tradisional, ekonomi, pakan ternak, dan bahan bangunan. Pemanfaatan tumbuhan didominasi oleh fungsi pangan dan kesehatan, dengan famili Zingiberaceae sebagai kelompok tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan secara multifungsi.

Analisis etnobotani kuantitatif menunjukkan tingginya tingkat pengetahuan dan kesepakatan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan pekarangan yang tercermin dari nilai ICF dan RFC yang tinggi. Selain itu, beberapa spesies memiliki nilai kegunaan dan tingkat kesetiaan pemanfaatan yang tinggi, sehingga menunjukkan pentingnya tumbuhan tersebut dalam kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai lahan budidaya rumah tangga, tetapi juga sebagai bentuk konservasi keanekaragaman hayati dan pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat dikemukakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada satu desa, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keanekaragaman tumbuhan pekarangan di Kabupaten Malang secara keseluruhan. Kedua, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan analisis fitokimia terhadap spesies tumbuhan yang memiliki nilai etnobotani tinggi, khususnya dari famili Zingiberaceae, guna mengonfirmasi secara ilmiah khasiat yang telah diketahui masyarakat secara tradisional. Ketiga, dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan pekarangan perlu segera diperkuat melalui program pelestarian berbasis komunitas, mengingat adanya risiko hilangnya pengetahuan tradisional akibat modernisasi dan



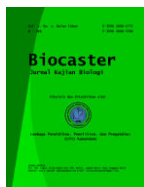
pergeseran generasi. Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pengelolaan pekarangan yang mendukung ketahanan pangan lokal sekaligus upaya konservasi keanekaragaman hayati di tingkat rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

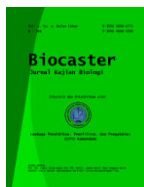
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya masyarakat Desa Wajak, Kabupaten Malang, yang telah bersedia menjadi informan dan responden, serta bersedia dalam memberikan waktu dan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan lokal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan selama proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini, sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

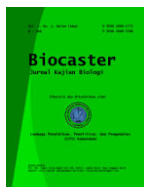
- Afianto, W. F. (2025). Ethnobotanical Documentation of Home Gardens in Relation to Javanese Basic Life Needs in Kediri District, East Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 8(1), 79–91. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080107>
- Agustina, N., Hutauruk, T. J. W., Sulistyaningrum, N., Yudhanto, S. M., Liza, N., Kusumaningrum, L., Sugiyarto, Yasa, A., Saensouk, S., Naim, D. M., & Setyawan, A. D. (2022). Diversity of the Medicinal Plant in Homegarden of Local Communities in the Coastal Area of Prigi Bay, Trenggalek, East Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(12), 6302–6312. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231226>
- Agustina, T. P., Hasmiati, Rukmana, M., & Watung, F. A. (2024). Ethnobotany and the Structure of Home Garden in Pujon Sub-District Malang Regency, East Java Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 27(1), 1-32. <https://doi.org/10.32859/era.27.31.1-32>
- Agustina, T. P., Rukmana, M., Hasmiati, H., & Kawuwung, F. R. (2025). The Role of Traditional Home Gardens in Cultural Rituals and Heritage Preservation: An Ethnobotanical Study in Pujon Sub-district, Malang Regency, Indonesia. *Biodidaktika : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 20(1), 43-54. <https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v20i1.28628>
- Amalia, K., Nurlaila, A., & Hendrayana, Y. (2023). Etnobotani Tumbuhan Berguna pada Masyarakat Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan. *Journal of Forestry and Environment*, 6(1), 18–28. <https://doi.org/10.25134/jfe.v6i1.9069>
- Andana, D. S., Jannah, H., & Safnowandi, S. (2023). Pemanfaatan Bintil Akar Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*) sebagai Pupuk Biologi untuk Pertumbuhan Bibit Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) dalam Upaya Penyusunan Petunjuk Praktikum Fisiologi Tumbuhan II. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v3i1.145>
- Andrés, C. M. C., Pérez de la Lastra, J. M., Munguira, E. B., Juan, C. A., & Pérez-Lebeña, E. (2025). The Multifaceted Health Benefits of Broccoli: A



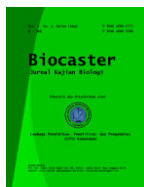
- Review of Glucosinolates, Phenolics and Antimicrobial Peptides. *Molecules*, 30(11), 1-43. <https://doi.org/10.3390/molecules30112262>
- Anggraini, D., Herny, & Sarpin. (2024). Fungsi Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Alternatif Pemenuhan Keluarga di Desa Ulu Lapao-Pao Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 152–161. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i2.27>
- Astuti, N. D., Agustina, A., & Wicaksono, R. L. (2025). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Tohkuning Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Silva Tropika*, 9(2), 288–297. <https://doi.org/10.22437/jurnalsilvatropika.v9i2.50715>
- Ayuningrum, L. S., Setyaningrum, M., Agustin, M. R., Sabrina, M. A., Arifiani, K. N., Nazar, I. A., Naim, D. M., & Setyawan, A. D. (2024). Ethnobotanical Study of Homegarden by Local Communities in the Urban Area of Surakarta City, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 7(2), 79–88. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070201>
- Bidiarti, R., Nurainas, N., & Syamsuardi, S. (2023). Systematic Literature Review: Study Ethnobotany of Family Zingiberaceae in Several Ethnic Groups in Sumatra. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 37(2), 255–265. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v37.2.5198>
- Cresswell, J. W. (2022). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research (2nd ed.)*. California: SAGE Publications.
- Dewi, N. L. K. A. A., Pendet, N. M. D. P., Apriani, R., Megawati, F., Udayani, N. N. W., Sugijanto, M., Agustini, N. P. D., & Javandira, C. (2025). Ethnobotanical Insights and Quantitative Evaluation of Medicinal Plant Utilization in Traditional Cosmetic Practices: A Community-Centered Study. *Bali Medical and Wellness Journal*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.71341/bmwj.v2i1.34>
- Fadia, S. L., Rahayu, I. S., Nawawi, D. S., Ismail, R., & Prihatini, E. (2023). The Physical and Magnetic Properties of Sengon (*Falcataria moluccana*) Wood Impregnated with Synthesized Magnetite Nanoparticles. *Jurnal Sylva Lestari*, 11(3), 408–426. <https://doi.org/10.23960/jsl.v11i3.761>
- Hakim, T., Sulardi, & Harianto. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Memanfaatkan Lahan Pekarangan Rumah dalam Program Ketahanan Pangan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1294–1300. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15582>
- Henri, H., Hakim, L., Retnaningdyah, C., & Rahardi, B. (2025). Ethnobotany of Home Gardens and Traditional Knowledge of the Malay Community in Pongok Island, Bangka Belitung, Indonesia. *Egyptian Journal of Botany*, 66(1), 66–83. <https://doi.org/10.21608/ejbo.2025.363254.3204>
- Hidayah, I., Hardiansyah, H., & Noorhidayati, N. (2022). Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 7(1), 58-68. <https://doi.org/10.36722/sst.v7i1.1090>
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Muslihatin, W., Hidayati, D., & Tjahjaningrum, I. T. D.



- (2020). An Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used by the Tengger Tribe in Ngadisari Village, Indonesia. *PLoS ONE*, 15(7), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886>
- Jannah, I. N., & Mahmud, M. A. (2024). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pekarangan Keluarga. *Biologiei Educatia*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.62734/be.v4i2.438>
- Javid, H., Fatima, U., Rukhsar, A., Hussain, S., Bibi, S., Bodlah, M. A., Shahzad, H. H., Dilshad, M., Waqas, M., & Sharif, A. (2024). Phytochemical, Nutritional and Medicinal Profile of *Cucumis sativus* L. (Cucumber). *Food Science and Engineering*, 5(2), 358–377. <https://doi.org/10.37256/fse.5220244795>
- Kinyi, H. W., Tirwomwe, M., Ninsiima, H. I., & Miruka, C. O. (2022). Effect of Cooking Method on Vitamin C Loses and Antioxidant Activity of Indigenous Green Leafy Vegetables Consumed in Western Uganda. *International Journal of Food Science*, 2022(1), 1–7. <https://doi.org/10.1155/2022/2088034>
- Kusuma, L. A., Rahmadhani, S. E., Anam, Z. K., Nadhira, S., Yasa, A., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2025). Ethnobotanical Assessment of Edible Plant Diversity in Homegarden of Semarang District, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 8(1), 116–139. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080110>
- Majid, M. N. K., Agustina, A., & Wicaksono, R. L. (2025). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants by the Community Pucung Village, Kismantoro District, Wonogiri Regency, Central Java. *Jurnal Biodjati*, 10(2), 378–392. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v10i2.49761>
- Mallick, P. K. (2022). Evaluating Potential Importance of Cucumber (*Cucumis sativus* L. -Cucurbitaceae): A Brief Review. *International Journal of Applied Sciences and Biotechnology*, 10(1), 12–15. <https://doi.org/10.3126/ijasbt.v10i1.44152>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE Publications.
- Pramesti, D. I. (2024). Keanekaragaman Tanaman Sayur Lokal Pekarangan dan Potensinya sebagai Sumber Nutrisi. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v4i1.240>
- Prasetyo, H. D., Singkam, A. R., Fauzi, H., & Al Qosam, M. I. (2021). Hubungan antara Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dengan Pola Sosial Budaya Masyarakat Setempat. *Biotropika : Journal of Tropical Biology*, 9(2), 136–143. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2021.009.02.06>
- Prayitno, J., Firmansyah, I., & Kahar, G. V. (2025). Potential Increase in Chili Crop Yield Through Superior Seed Selection Using an Intelligent System in Koya Barat, Papua. *Jurnal Inotera*, 10(2), 370–378. <https://doi.org/10.31572/inotera.Vol10.Iss2.2025.ID546>
- Pristihayati, D., Saudah, & Aswita, D. (2026). Quantitative Ethnobotanical Assessment of Zingiberaceae Used as Food and Traditional Medicine in Sabang Island, Aceh, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y090113>



- Ralte, L., Sailo, H., & Singh, Y. T. (2024). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used by the Indigenous Community of the Western Region of Mizoram, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00642-z>
- Rambey, R., Nelasufa, F., Athoriez, A. P. M., Solihin, Rahmawaty, Susilowati, A., & Afifuddin, Y. (2024). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants by Indigenous Community of Aek Guo Village, Mandailing Natal District, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(3), 1046–1056. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250318>
- Ribeiro, S. R., Klein, B., dos Santos, I. D., Thewes, F. R., Brackmann, A., Both, V., & Wagner, R. (2022). Effects of Controlled Atmosphere and Storage Temperature on the Quality of Shelled ‘Barton’ Pecan Nuts During Long-Term Storage. *Food Research International*, 158(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2022.111498>
- Ridho, M. A. R., Trisnawati, I., Nurhidayati, T., Purwani, K. I., Saptarini, D., & Kuswyasari, N. D. (2025). Ethnopharmacy and Traditional Knowledge Study with a Family Use Value Approach in Sumberbrantas Village, Bumiaji District, Batu City, East Java. *Rumphius Pattimura Biological Journal*, 7(2), 88–100. <https://doi.org/10.30598/rumphiusv7i2p088-100>
- Saensouk, P., Saensouk, S., Boonma, T., Zhang, Y., Lv, L., & Jitpromma, T. (2025). Ethnobotanical Heritage of Edible Plants Species in Mueang District, Yasothon Province, Northeastern Thailand. *Biology*, 14(9), 1–30. <https://doi.org/10.3390/biology14091264>
- Safitri, M., Megawati, S., Sylvia, D., & Aprilliani, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional untuk Masyarakat Perumahan Graha Mitra Citra Balai Warga RT 07/RW05 Kec. Panongan. *Lumbung Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 12–14. <https://doi.org/10.31764/lpk.v1i2.22983>
- Silalahi, M. (2016). Diversity of Medicinal Plants in Homegardens in Tanjung Julu Village, North Sumatra, Indonesia. *International Journal of Biological Research*, 4(1), 78–82. <https://doi.org/10.14419/ijbr.v4i1.6145>
- Silalahi, M., Nisyawati, Purba, E. C., Abinawanto, D. S., & Wahyuningtyas, R. S. (2021). The Ethnobiological Society of Indonesia Ethnobotanical Study of Zingiberaceae Rhizomes as Traditional. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 4(2), 78–95. <https://doi.org/10.46359/jte.v4i2.54>
- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., & Farma, A. (2024). Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Sekitar Agroforestri Repong Damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*, 7(2), 14–20. <https://doi.org/10.33394/jss.v7i2.14228>
- Susanti, N., Astuty, K., Yustanti, N. V., Soleh, A., & Fitriano, Y. (2023). Pemanfaatan Lahan Perkarangan sebagai Sumber Penghasilan Tambahan Bagi Ibu-ibu Rumah Tangga di Jl. Merawan 14 RT.31 RW.07 Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen untuk Negeri*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3392>
- Tobondo, E. V., Koneri, K., & Pandiangan, D. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Pekarangan di Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. *Jurnal Bios Logos*, 11(28), 54–



67. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.1.2021.32135>

- Uthpala, T. G. G., Marapana, R. A. U. J., Lakmini, K. P. C., & Wettimuny, D. C. (2020). Nutritional Bioactive Compounds and Health Benefits of Fresh and Processed Cucumber (*Cucumis Sativus* L.). *Sumerianz Journal of Biotechnology*, 3(9), 75-82. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17510.04161>
- Wahyuni, S., Afidah, M., & Ramadansur, R. (2021). Etnobotani Tumbuhan Pangan pada Masyarakat Suku Melayu di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 174-179. <https://doi.org/10.31849/bl.v8i2.7986>
- Yudiyanto, Hakim, N., & Wakhidah, A. Z. (2022). Ethnobotany of Medicinal Plants from Lampung Tribe Around Way Kambas National Park, Indonesia. *Nusantara Bioscience*, 14(1), 84–94. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n140111>